KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Gereja

1. Pengertian Gereja

Menurut Danang Priatmojo, kata gereja berasal dari bahasa Portugis igreja yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut iman Kristen, dan dari bahasa latin ekklesia yang berarti dipanggil keluar [ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil). Jadi kata ekklesia dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah. Selanjutnya gereja memiliki dua arti, yaitu: (a) Perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, (b) Bangunan tempat Ibadah sebagai wadah untuk menerima sakramen bagi Orang Kristen.[[1]](#footnote-2)

Kitab Perjanjian Baru menggunakan perkataan Ekklesia bagi gereja, pertama kali dalam Matius 16:18, “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya". Di dalam Kitab Perjanjian Lama, tidak ada tercantum mengenai kata gereja karena kata gereja merupakan istilah di dalam Kitab Perjanjian Baru. Namun di dalam kitab Perjanjian Lama berbahasa ibrani terdapat kata qahal yang berarti perkumpulan orang, kata qahal dalam Perjanjian

Lama di pakai untuk menjelaskan atau menggambarkan ketika bangsa Israel berkumpul untuk mendengarkan firman, dan mengadakan persidangan, bahkan mengadakan pemberontakan. Kedua kata, baik qahal maupun Ekklesia memiliki makna yang serupa, yakni berbicara tentang berkumpulnya orang-orang, maka kata ini pun berkembang menjadi sebutan gereja dengan kata lain, orang-orang yang berkumpul itu dinamakan gereja.[[2]](#footnote-3)

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud dari perjanjian Anugerah Allah ialah gereja. Gereja merupakan persekutuan dimana orang-orang kudus berkumpul untuk memuliakan Kristus, atau persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus.

1. Pengertian Sejarah Gereja

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa- peritiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa yang lampau.[[3]](#footnote-4) Jadi, harus dibedakan antara kejadian, peristiwa, fakta dan kenyataan pada masa lampau. Ada perbedaan antara peristiwa dari masa lampau, dan ilmu yang menguraikan peristiwa yang dimaksud, yakni:

Peristiwa atau kejadian, dan kenyataan di masa lampau yang dapat dihubungkan dengan nama-nama dan tanggal-tanggal. Semua hal

ini merupakan fakta objektif, yaitu yang dapat ditetapkan dengan kepastian. Terkadang sulit untuk menetapkan fakta ini, jika peristiwa telah terjadi jauh di masa lampau, sehingga diperlukan penelitian ilmiah melalui sumber dari arsip-arsip. Penelitian merupakan bagian dari ilmu sejarah, tetapi bukan satu-satunya inti serta pokok ilmu sejarah.

Inti dan hakekat ilmu sejarah itu sendiri adalah menguraikan peristiwa yang pernah terjadi. Ilmu sejarah mencoba menafsirkan fakta- fakta historis, menetapkan makna dari peristiwa di masa lampau dan hubungannya dengan peristiwa lain. Jika membandingkan peristiwa- peristiwa dari zaman dahulu dengan titik-titik ini, maka ilmu sejarah berusaha menghubungkannya titik-titik ini menjadi suatu garis. Ilmu sejarah berusaha menggali dalam masa lampau untuk menemukan suatu peristiwa-peristiwa lain dan memberikan arti yang lebih dalam kepada suatu peristiwa tertentu. Tujuan dari segala usaha ini ialah mencoba menguraikan kembali serta menafsirkan zaman lampau itu untuk menciptakan suatu gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa silam.[[4]](#footnote-5)

Inti dan hakekat ilmu sejarah adalah uraian mengenai peristiwa yang perna terjadi. Ilmu sejarah mencoba menafsirkan fakta historis, menetapkan arti dan makna dari apa yang telah terjadi di masa lampau, juga hubungannya dengan peristiwa lain. Dapat dikatakan bahwa ilmu

sejarah mengerjakan bahan yang di sampaikan oleh masa lampau, melalui sejarah.

Jadi, sejarah gereja atau sejarah gerejawi merupakan suatu kajian peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam gereja dari abad pertama atau dari lahirnya kekristenan sampai sekarang menurut ukuran theologis berdasarkan Alkitab; suatu ajaran gereja yang dapat memberi arah dan tujuan kepada tindakan orang Kristen, baik sebagai persekutuan (gereja) maupun secara individu.

1. Garis Besar Sejarah Gereja

Dalam ilmu sejarah gereja ada pembagian-pembagian bidang sejarah gereja, yaitu menurut tempat, menurut waktu dan menurut segi.[[5]](#footnote-6)

Pembagian menurut tempat tidak begitu sulit untuk dipahami caranya. Di jaman ini gereja-gereja dapat ditemui di mana-mana di dunia ini, sehingga tidak mungkin lagi untuk meneliti seluruh gereja sekaligus. Oleh karena itu perlu membagi dan meneliti satu gereja atau sekelompok gereja saja.

Begitupun pembagian menurut waktu sangat diperlu karena sejarah gereja telah berlangsung sejak dari zaman para rasul, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat keseluruhannya dengan sekejap mata saja, dengan sejarah gereja perlu dibagi kedalam beberapa periode atau lingkaran masa yang disebut periodisasi untuk mencari tahun-tahunyang menjadi pokok terbentuknya sejarah gereja. Hal inilah yang nantinya akan berkembang dan dapat diketahui apabila telah dilakukan sebuah penelitian atau tinjauan langsung terhadap sebuah gereja.

Sedangkan dalam pembagian segi atau aspek tak kala penting perannya karena kehidupan gerejawi sangat kaya karena terdapat aspek rohani, aspek sosial dan aspek politis sehingga tidak mungkin menguasai keseluruhannya sekaligus secara dalam. Sedangkan kalau melihat gereja dari segi pandangan luar, maka yang pertama-tama dilihat adalah bentuk gereja ataupun bentuk organisasinya. Akan tetapi untuk menggambarkan bentuk organisasi suatu gereja itu tidak dapat diuraikan secara rinci satu persatu sebab setiap gereja memiliki latarbelakang atau pikiran-pikiran yang berbeda-beda tentang dasar , aturan-aturan dan tata gereja tersebut[[6]](#footnote-7)

Seperti penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa bentuk- bentuk gereja mencerminkan pengertian gereja tentang tugas dan panggilannya, yang dirumuskan dalam ajaran gereja berdasarkan tafsiran Alkitab. Bentuk organisasi berakar dalam hukum serta tata gereja, sedangkan hukum dan tata gereja berakar dalam ajaran gereja yang merupakan hasil gereja bertheologia. Hal ini dimaksudkan supaya bentuk-bentuk dan tata gereja dapat dimengerti. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sejarah dogma dan theologia yang meneliti perkembangan-perkembangan theologia dan ajaran selama sejarah

gereja, tidak hanya yang langsung dicerminkan dalam bentuk tata gereja, tetapi juga kedalam pokok-pokok lain, seperti ajaran mengenai Trinitas atau pengertian tentang kebangkitan Kristus. Namun adalah berguna untuk membedakan aspek-aspek sejarah gereja, supaya penelitian dapat diarahkan kepada satu pokok untuk diteliti secara mendalam.

B. Pertumbuhan Gereja

1. Pengertian Pertumbuhan Gereja

Dalam sebuah persekutuan umat bergereja tentu tidak dapat dipungkiri bahwa gereja juga akan mengalami pertumbuhan. Menurut Khrisyanto dan Yohanis Herman, pengertian pertumbuhan gereja dapat dibagi kedalam dua bagian, Pertama, adanya unsur pertambahan anggota, meluasnya gerakan pelayanan kesaksian, serta pemantapan pelayanan kepada anggota sehingga mutu rohani umat dipertahankan, bahkan ditinggikan. Kedua, adanya pekerjaan Roh kudus yang leluasa terjadi atas pemimpin gereja dan Umat-Nya karena ketaatan mereka kepada Firman Tuhan.[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya, Sonny Eli Zaluchu dalam bukunya yang berjudul Pemimpin Pertumbuhan Gereja, berpendapat, istilah pertumbuhan gereja adalah sebuah perubahan. Gereja dirombak sedemikian rupa secara progresif dan sistematis untuk melakukan langkah-langkah perubahan dan mengejar pertumbuhan. Banyak sekali segmen yang akan mengalami sentuhan dalam perubahan.[[8]](#footnote-9) Dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru disebut mengenai pertumbuhan gereja mulanya seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul, terjadi pertumbuhan keluar, yakni bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi, dan sebagainya. Inilah yang disebut pertumbuhan ekstensif.

Dari beberapa defenisi pengertian petumbuhan gereja di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pertumbuhan gereja mengandung beberapa unsur yaitu: Pertama, pertumbuhan gereja adalah sebuah upaya untuk mewujudkan perubahan bagi gereja dalam menggapai kualitas pelayanan dan membawa orang-orang yang belum mengenal Kristus kedalam persekutuan dengan Dia. Kedua, pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan secara ekstensif, bertambahnya jumlah orang yang menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Ketiga, pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan intensif, berkaitan dengan pembinaan warga jemaat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas rohani umat Allah dan menyiapkan gereja untuk mewujudkan panggilannya yaitu membritakan Injil.

1. Dasar Pertumbuhan Gereja

Dasar yang mempengaruhi pertumbuhan gereja dapat dilihat dari dua sudut, yaitu faktor teologis dan antropologis. Faktor teologis adalah keterlibatan dan peranan Allah di dalam pertumbuhan sebuah gereja, sedangkan faktor antropologis bermaksud menunjukkan bahwa Allah memakai, membentuk dan memperlengkapi hamba-hambanya untuk bekerjasama dengan maksud menumbuh kembangkan gereja-Nya di dunia ini.

a. Faktor Teologis

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan gereja ialah faktor teologis, yakni hubungan atau relasi kepada Allah, dan karya atau peranan Roh Kudus terhadap gereja. Gereja mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui perbuatan Allah bukan perbuatan manusia.[[9]](#footnote-10)

1 Korintus 3, Paulus menegaskan hal demikian; Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan (1 Kor 3:6). Melalui suratnya Rasul paulus ingin mengatakan bahwa segala usaha yang dilakukan manusia untuk menghasilkan buah iman pada akhirnya pertumbuhan itu hanya bergantung kepada Allah. Sama dengan benih yang ditanam dan tanaman yang tumbuh itu disiram, dipangkas dan dipelihara tetapi pertumbuhan tersebut merupakan hasil perbuatan tangan Allah. Demikian juga pertumbuhan gereja jikalau bukan Tuhan yang membangun gereja maka sia-sialah usaha manusia yang merancangkannya.

Allah melakukan pekerjaan-Nya dalam dunia ini termasuk gereja, merupakan sebuah karunia dan anugerah yang diberikan kepada manusia dengan berbagai-bagai karunia. Jika Allah menciptakan pertumbuhan gereja maka manusia juga harus bertumbuh dalam Allah, sebab jika tidak maka manusia telah mengabaikan Roh Kudus yang telah diberikan-Nya, sebab gereja adalah dari Allah dan bahwa usaha manusia sia-sia adanya tanpa berkat-Nya, maka perlu dipahami bahwa peranan Roh Kudus sangat penting bagi gereja.

Roh Kudus memperlengkapi dan mengarahkan pertumbuhan gereja kepada Kristus. Surat Galatia 5:22 menguraikan sembilan kualitas sifat dan karakter Kristus dalam diri seorang Kristen sebagai pertumbuhan rohani, yang disebutkan sebagai buah Roh. Buah Roh tersebut tidak berasal dari manusia melainkan Allah, tetapi dapat dialami dan terjadi pada manusia yang tinggal di dalam Tubuh Kristus.[[10]](#footnote-11)

b. Faktor Antropologis

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan gereja adalah aspek antropologis yang meliputi enam unsur penting yaitu: doa, iman, kepemimpinan yang memberdayakan, struktur pelayanan yang efektif, ibadah yang membangkitkan inspirasi, serta kelompok kecil yang menjawab kebutuhan anggota gereja.

Orang Kristen biasanya beranggapan bahwa menjalankan kehidupan gereja (kekristenan) dengan baik hanya perlu menggunakan sumber daya yang ada atau pemasukan gereja, itu sudah cukup apalagi jika gereja tersebut memiliki anggota jemaat yang banyak pasti pertumbuhan gereja akan terjamin. Pemikiran seperti ini sangat keliru karena bagaimanapun sebagai orang kristen sangat perlu bergantung kepada Allah. Kurangnya pengertian terhadap kebutuhan akan Allah berarti menghilangkan pengertian manusia akan perlunya berdoa, diamana ini mencerminkan kurangnya pengertian tentang proses supranatural yang bekerja dalam pertumbuhan gereja.[[11]](#footnote-12)

Rasul Paulus memberi contoh doa bagi orang percaya, karena Paulus secara terus-menerus berdoa agar jemaatnya mengembangkan kualitas-kualitas rohani yang merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan orang Kristen untuk semakin jelas mengenal Yesus.[[12]](#footnote-13) Jika meyakini bahwa hal itu akan terjadi melalui jawaban doa, maka doa akan menjadi kekuatan yang mendorong pertumbuhan gereja.

Peran Roh Kudus di dalam sebuah pertumbuhan gereja memiliki keterlibatan dengan iman. Ketika Yesus mengajar murid- muridNya tentang iman, Yesus membawa mereka ke dalam situasi yang tak berpengharapan bagi logika manusia. Dapat dilihat dari

cerita Alkitab tentang kapal yang diombang ambingkan badai kemudian Yesus menghentikannya dan memberi makan lima ribu orang. Yesus sedang melatih murid-muridNya untuk beriman kepada- Nya dan mengandalkan Tuhan.

Karena itu, orang Kristen harus belajar cara berdoa dan melangkah dengan iman dalam setiap peristiwa. Banyak gereja mengalami kemunduran rohani dan moral namun keadaan ini dapat berubah jika eksistensi doa itu tetap menjadi gaya hidup bergereja sebagai respon iman.

Hasil studi dan penelitian para pakar pertumbuhan gereja membuktikan bahwa para pemimpin gereja yang bertumbuh dalam Kristus akan menganggap salah satu tugas yang terpenting adalah menolong orang-orang Kristen untuk mengembangkan tingkat kemauannya, seturut yang telah Allah berikan kepadanya. [[13]](#footnote-14) Para pemimpin ini melayani untuk memperlengkapi, mendukung, memotivasi dan menjadi mentor bagi individu-individu untuk menjadi seperti yang dikehendaki Allah atas mereka. Sebab sifat daripada kepemimpinan Kristus adalah berjiwa memuridkansegala bangsa bagi perluasan kerajaan-Nya di bumi ini.

Standar penting dalam sebuah struktur gereja yang bertumbuh adalah gereja telah memenuhi tujuannya.[[14]](#footnote-15). Struktur gereja sendiri tidak boleh menjadi tujuan, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan gereja yaitu memuliakan dan menyembah Allah, yaitu melalui sebuah persekutuan Ibadah yang sungguh, berdoa dengan penuh kerendahan hati, bersama-sama memuji atau bernyanyi bagi Allah, mengaku dosa dan mendengarkan Firman serta menaikkan syukur dan persembahan sebagaimana layaknya Allah patut ditinggikan dan dimuliakan[[15]](#footnote-16). Karena itu ibadah seharusnya menjadi persekutuan yang dinikmati dan sekaligus pembangkit inspirasi bagi yang menghadiri ibadah tersebut.

Hal ini menguraikan mana gereja yang bertumbuh dengan gereja yang tidak bertumbuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kelompok Kristen didunia ini pasti memiliki pemikiran yang berbeda- beda tentang fungsi dan manfaat ibadah. Ada yang beribadah hanya sekedar memenuhi tuntutan agama, ada pula yang percaya bahwa ketika bertekun beribadah maka akan diberkati. Dan ada juga yang menganggap bahwa ibadah itu memberi inspirasi dan harapan baru. Ini merupakan pertanda jelas tentang keadaan gereja saat ini, ibadah yang benar dan yang mendatangkan pembaharuan. Itulah salah satu contoh bagi pertumbuhan gereja baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas dalam persekutuan.

Terdapat banyak orang di tengah-tengah masyarakat yang telah menjadi anggota dari suatu gereja, tetapi sekarang tidak lagi menghadiri kebaktian karena suatu alasan. Sehingga memilih untuk menggabungkan diri dengan kelompok orang-orang Kristen yang memiliki alasan yang sama, yang tetap percaya kepada Yesus Kristus serta mengaku sebagai seorang Kristen, akan tetapi telah dikecewakan oleh pihak gereja. Sehingga beberapa ada yang melibatkan diri dalam perpecahan gereja, sebagian ada yang merasa kecewa terhadap pendeta atau pemimpin gereja. Ada yang merasa telah jatuh ke dalam lembah dosa dan merasa malu untuk kembali ke gereja bahkan yang merasa diabaikan oleh gembala karena tidak perna melakukan perkunjungan. Namun ini tidak boleh menyurutkan keyakinan bahwa orang-orang seperti itu dapat dipulihkan kembali ke dalam himpunan kelompok domba-domba Allah.[[16]](#footnote-17)

Keberadaan kelompok itu sangat penting dalam rangka memulihkan kembali orang-orang Kristen dari persoalan dan kemudian orang-orang Kristen ini perlu berkembang atau bertumbuh di dalam Tuhan, karena Allah menginginkan setiap orang percaya datang kepadaNya dalam segala keadaannya untuk mau dipulihkan melalui persekutuan dengan Allah agar kelak Allahpun akan memakainya untuk mengembangkan karakter Kristus dalam hidupnya, dalam hal ini tentu saja diperlukan tekat dan komitmen dari setiap orang Kristen.

Suatu gereja dapat dikatakan bertumbuh jika penginjilan yang dilakukan dengan strategi yang didukung oleh pimpinan Roh Kudus.

Dalam Kitab Perjanjian Baru yaitu Kisah Para Rasul ditunjukkan

bahwa Roh Kudus ialah penuntun serta pengawas dalam misi

penginjilan tersebut. Roh Kudus memberi kuasa dan mengambil

prakasa (Kis 1:8, 13:1-14), membimbing dan mengarahkan (Kis \*:29,

16:6-10). Dalam Kisah Para Rasul 1:8, di mana Tuhan Yesus memberi

tugas kepada murid-murid-Nya:[[17]](#footnote-18)

Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan diseluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Kisah Para Rasul 1:8.

Dapat dikatakan bahwa kemajuan pertumbuhan Gereja juga sangat ditentukan pekerjaan Roh Kudus yang dapat dipelajari dari Alkitab, yaitu pada Kitab Kisah Para Rasul. Sangat jelas bahwa dalam kitab ini menjelaskan akan pertumbuhan Gereja yang harus dimulai dari tuntunan dan arahan Roh Kudus, dilaksanakan dalam waktu yang telah Tuhan tentukan, dan sebagai hamba-hamba Tuhan dipersiapkan dan dibentuk Tuhan secara khusus dengan diarahkan dan dibimbing oleh Tuhan sendiri.

1. Dua Jenis Pertumbuhan Gereja

Menurut pandanggan Alkitab, gereja merupakan sebuah organisme yang hidup, dan oleh sebab itu gereja diharapkan akan bertumbuh, sebab Kristus adalah kepala gereja. Alkitab mencatat, melalui pencurahan Roh Kudus pada hari pentakosta (Kisah Para

Rasul 2), pertumbuhan gereja itu semakin pesat, baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif, a. Pertumbuhan Gereja Kuantitatif

Dalam Perjanjian Baru khususnya kitab Kisah Para Rasul, menjelaskan bahwa gereja di zaman Rasul-rasul mengalami pertumbuhan secara kuantitatif hal ini merupakan salah satu tugas dan perintah yang disampaikan oleh Yesus kristus kepada murid- muridNya untuk pergi, mengajar, membabtiskan orang-orang dalam rangka menjadikan murid (Mat 28:19-20).

Catatan mengenai pertumbuhan gereja secara kuantitatif ini dapat dilihat dalam cacatan Kitab Kisah Para Rasul antara lain: jumlah jemaat 120 orang (Kis. 1:15), kemudian bertambah menjadi 3.000 orang (Kis. 2:41). Selanjudnya bertambah menjadi 5.000 orang (Kis. 4:4), dan terus bertambah menjadi puluhan ribu orang percaya (Kis. 6:7; 11:12; 21:20). Saat ini gereja-gereja kristen berusaha untuk mencari cara-cara baru agar gereja dapat bertumbuh secara kuantitatif. Keinginan ini adalah sesuatu yang Alkitabiah. 26 b. Pertumbuhan Gereja Kualitatif

Selain pertumbuhan secara kuantitatif, Kitab Kisah Para Rasul juga menjelaskan bahwa gereja mula-mula itu juga bertumbuh dalam hal kualitatif. Dalam kitab Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37, dijelaskan bahwa jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan iman dari sikap

hidup jemaat, seperti bertekun dalam bersekutu, mengikuti pengajaran rasul-rasul, berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Begitupun cara hidup jemaat mula-mula dengan sehati sepikir dan sejiwa telah mempersembahkan miliknya untuk Allah.

Pertumbuhan gereja secara kualitas adalah bentuk dari pertumbuhan tubuh yang bertumbuh dalam kedewasaan iman kepada Kristus. Gereja yang bertumbuh secara kualitatif berarti iman, tabiat dan kasih anggota-aggotanya akan menjadi seperti Kristus. Salah satu ukuran dari sebuah gereja yang bertumbuh secara kualitatif dapat dilihat dari segi kualitas kesatuannya.27

Gereja yang bertumbuh secara kualitatif bisa terjadi jika orang- orang percaya dengan taat mengikuti dan menghidupkan atau mengimani ajaran Alkitab baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Pertumbuhan kualitatif dalam gereja biasanya akan nampak bila mana terjadi perubahan tingkah laku dan karakter, di mana mereka hidup dalam ketekutan (Kis. 2:43), kesatuan (Kis. 2:44),dan kasih (Kis. 2:45), ketekunan dalam pengajaran, persekutuan, doa, dan dalam ibadah bersama **(Kis.** 2:42, 47), Orang-orang yang mengalami pertumbuhan kualitatif juga akan mengorbankan harta benda mereka untuk keperluan sesama dan untuk berbagai macam pelayanan (Kis. 2:45).

1. Permasalahan Gereja

Permasalahan perpecahan gereja hampir setiap saat mengancam eksistensi gereja sebagai tubuh Kristus. Pada satu sisi, perpecahan tersebut menguntungkan, dimana perpecahan tersebut maka akan terjadi diaspora jemaat ke tempat lain. Pada sisi yang lain perpecahan gereja meruntuhkan keutuhan gereja sebagai tubuh Kristus.seperti yang terjadi banyak umat Kristen yang menggolong-golongkan keyakinan yang menyebabkan pendirian yang berlainan dan kemudian bertengkar. Sebenarnya pendirian berlainan tidaklah selalu salah, tetapi kalau pendirian itu mengakibatkan perselisihan dan perpecahan, dengan membagi tubuh Kristus menjadi golongan-golongan yang saling bertentangan, maka itu berarti salah dan tidak dikehendaki Allah. [[18]](#footnote-19)

Dalam 2 Korintus 10:2, dikatakan;

Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri alangkah bodohnya mereka! 2 Kor. 10:12

Orang Kristen mempunyai kehendak: yaitu kehendak daging, dan keinginan tubuh, sedangkan kehendak Roh, ialah kehendak yang datangnya dari Allah oleh Roh Kudus, sehingga seorang Kristen dapat diperintah oleh tabiat duniawi atau tabiat rohani. Tabiat rohani membawa persekutuan dengan Roh Kudus sedangkan tabiat duniawi mengakibatkan perpecahan atau perselisihan.

Anggota-anggota tubuh manusia tidak dapat dipisah-pisahkan supaya dapat tahan hidup, demikian pula dengan tubuh Kristus, yaitu jemaat-jemaatNya. Perkumpulan-perkumpulan dan gereja-gereja yang menggolong-golongkan diri tidak berkenan dihadapan Tuhan, tetapi memang itulah yang selalu dikehendaki manusia. Walaupun Tuhan sudah memakai golongan-golongan dan gereja-gereja, namun itu tidak berarti Tuhan berkenan akan perpecahan.29

Orang Kristen adalah jemaat Allah dan bagian dari tubuh Kristus, karena itu Allah sendiri mengharapkan agar orang-orang Kristen tetap taat dan sehati sepikir di dalam Kristus. Allah memakai gereja untuk menyatukan orang-orang pilihannya untuk menjadi teman sekerja Allah didunia dalam pekerjaan membritakan Inji dan membawa Kabar Sukacita. Bukan justru membuat tubuh Kristus terpecah-pecah oleh karena perbedaan-perbedaandenominasi gereja, melainkan dengan segala perbedaan itu menjadikan orang Kristen bersatu dalam menyembah Allah.

1. Chr. De Jonge, Jan S Aritonang,. Apa Dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dr. R. Soedarmo, Ikthisar Dogmatika . (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 217. [↑](#footnote-ref-3)
3. W. J S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), [↑](#footnote-ref-4)
4. Chr. De Jonge. Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja, (Jakarta.BPK Gunung Mulia, 2006), [↑](#footnote-ref-5)
5. Chr. De jonge, Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal 40 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. Hal. 43 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yohanis Herman, "Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja",(Bandung : Kalam Hidup, 2013), 28. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sonny Eli Zaluchu, "pemimpin pertumbuhan gereja", (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 41. [↑](#footnote-ref-9)
9. David Iman Santoso, Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus dalam Tantangan Gereja di Indonesia .(Surabaya: YAKIN, 1990), 15. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, 17. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, 20. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ron Jenson dan Jim Stevens, Dinamika Pertumbuhan Gereja. {Malang: PT gandum Mas,1996), 23-27.. [↑](#footnote-ref-13)
13. A Schwarz, Cristian, Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah. (Jakarta :Metanoia 2007), 15. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, 16. [↑](#footnote-ref-15)
15. Yonggi Cho, Bukan Sekedar Jumlah.[3akana: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 19S5), 71. [↑](#footnote-ref-16)
16. Rick Warren, Pertumbuhan Gereja Masa Kini. Terj. (Malang: Gandum Mas, 1999), 327. [↑](#footnote-ref-17)
17. George W. Peters. Theologio Pertumbuhan Gereja (Malang: Gandum Mas, 2002), 278. [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Wesley Brill, Tafsiran Surat Korintus Pertama, (Jakarta: Yayasan Kalam hidup 2003), 40. [↑](#footnote-ref-19)